

**“ Intervensi Ayah dalam Pespektif Psikologi Islam terhadap
fenomena *fatherless* di Indonesia.”**

***(Father Intervention in Islamic Psychology Perspective on the
Phenomenon of Fatherlessness in Indonesia)***

(Studi Analisis kritik)

Jarman Arroisi
Universitas Darussalam Gontor
jarman@unida.gontor.ac.id

Alfian Amrullah
Alfianarullahalhabib2@gmail.com
Universitas Darussalam Gontor

Abstract

Indonesia ranks third in the world in the category of fatherless counties, according to data collected by UNICEF in 2021. This is a very concerning statistic in the case of Indonesia. The purpose of this study is to analyze the importance of the father's role in child intervention within the family. From an Islamic psychological perspective, according to Ibn Khaldun, in addressing this phenomenon, the researcher employed a qualitative literature review method with critical analysis, utilizing valid data and sources from various journals, theses, and dissertations. Previous research has found that a lack of intensity in the interaction between a father and a child can create awkwardness between the two. This can lead to dissatisfaction in communication and even other negative impacts. Furthermore, among the existing literature, there has been no research that explains the role of fathers in the family from an Islamic psychological perspective. Therefore, this research is considered very important and interesting to discuss in order to address some cases of fatherlessness in Indonesia. The conclusion of this study is that the role of the father in Islamic psychology is very important and irreplaceable within the family structure, with significant impacts on the formation of a child's character, soul, and intellectual development in the future.

Keywords: *Father Intervention, Islamic Psychology. Fatherless, Indonesia,*

Abstrak : Indonesia berada pada peringkat ketiga dunia dalam kategori *fatherless county* dalam data yang diambil dari UNICEF tahun 2021. Ini merupakan data yang sangat memprihatikan dalam kasus di Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengurai betapa pentingnya peran ayah dalam intervensi anak dalam keluarga. Dalam perspektif psikologi islam menurut ibnu khaldun dalam

menyesaikan fenomenan ini. Peneliti menggunakan studi literatur metode kualitatif dengan analisis kritik. Berupa data-data dan sumber yang valid dari beberapa jurnal, skripsi dan tesis. Penelitian terdahulu menemukan bahwa kurangnya intensitas dalam interaksi antara seorang ayah dan anak dapat menciptakan rasa canggung antar keduanya. Sehingga menyebabkan ketidakpuasan secara komunikasi bahkan menimbulkan dampak negatif yang lainnya. Dan dari beberapa literatur yang ada belum ada penelitian yang menjabarkan bagaimana peran ayah dalam keluarga dalam tinjauan psikologi islam. Maka penelitian ini kami menganggap sangat penting dan menarik untuk dibahas untuk berusaha menyelesaikan beberapa kasus *fatherless* di Indonesia .Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa peran ayah dalam psikologi islam sangatlah penting dan tidak bisa tergantikan dalam sebuah komponen keluarga, hasilnya sangat signifikan dalam pembentukan karakter, jiwa, bahwa intelektual seorang anak dalam mengembangkan jiwa nya di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Intervensi Ayah, Psikologi Islam. *Fatherless*, Indonesia

PENDAHULUAN

Seiring dengan perubahan dinamika sosial dan keluarga di era modern ini, peran ayah dalam keluarga semakin penting untuk dibahas. pengaruh rumah dan keluarga dimana faktor rumah dan keluarga sangat penting karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi pertama yang didapatkan seorang anak adalah keluarga yang kemudian akan dikembangkan dalam lingkup masyarakat. Kedua hubungan orang tua dan anak adalah pola hubungan orang tua dan anak akan memberi pengaruh dalam proses penyesuaian diri anak-anak.¹

Dalam sebuah keluarga, kedua orang tua yakni ayah dan ibu memiliki tanggung jawab dan peran masing-masing yang saling melengkapi. Ayah, selain bertanggung jawab dalam memberikan nafkah, juga berperan penting dalam

¹ Rifqotul Muna Ngatiyatul Maula and Fendi Krisna Rusdiana, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo', *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 5.1 (2024), 91–104. Hlm 5

mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh ayah mencakup pendidikan agama, sosial, dan moral yang akan membentuk karakter anak. Ayah yang hadir dalam kehidupan anak tidak hanya memberikan kasih sayang dan perlindungan, tetapi juga menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang positif²

Namun, tidak sedikit anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik karena alasan fisik maupun emosional. Fenomena ini, yang sering disebut dengan istilah "fatherless", bisa memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat berpengaruh pada kepercayaan diri, rasa aman, serta kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tanpa figur ayah sering kali mengalami kesulitan dalam membangun identitas diri yang kuat dan sering merasa kurang dihargai atau dicintai. Dampak ketidakhadiran ini tidak hanya terbatas pada masalah emosional, tetapi juga dapat mempengaruhi aspek sosial dan psikologis anak-anak³

Isu *fatherless* merupakan masalah kompleks yang mencakup masalah sosial, ekonomi, dan budaya selain ketidakhadiran ayah secara fisik dan emosional. Ketidaksetaraan peran dalam keluarga, stereotip gender, dan ketidaksetaraan peran menjadi perhatian utama. Selain itu, konsekuensi ekonomi yang menyebabkan Ayah berkonsentrasi pada mencari uang dan kurangnya waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Oleh karena itu, masalah tanpa ayah menunjukkan betapa pentingnya ayah terlibat secara aktif dalam kehidupan keluarga, baik secara finansial maupun emosional dan relasional. Untuk menciptakan lingkungan di mana setiap anggota keluarga memiliki peran yang seimbang dan mendukung

² R Devi, E., & Indryawati, 'Jurnal Psikologi', *Jurnal Psikologi*, 3.2 (2020), 190–214.
Hlm 1-2

³ Devi, E., & Indryawati. Hlm 2

pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, diperlukan kesadaran dan perubahan budaya dan norma sosial⁴

Pada keluarga yang utuh, salah satu peran ayah adalah untuk menjadi kepala keluarga. Selain itu, perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh adanya peran ayah, dimana dalam keluarga ayah akan memenuhi kebutuhan afeksi dan finansial anak. Anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya cenderung akan menunjukkan sifat yang egois, kejam, dan mudah putus asa. Kondisi *fatherless* yang dialami oleh individu akan menimbulkan dampak rendahnya *self-esteem* pada anak, rasa marah, dan juga rasa malu. Perasaan-perasaan tersebut muncul karena anak merasa dirinya berbeda dengan anak lainnya dan tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan sosok ayah seperti anak-anak yang lain. Anak dengan kondisi *fatherless* juga cenderung akan merasa kesepian (*loneliness*), cemburu (*envy*), sedih (*grief*), merasa kehilangan, kontrol diri (*self-control*) yang rendah, inisiatif yang rendah, kurangnya keberanian dalam mengambil risiko (*risk taking*), kesejahteraan psikologis yang rendah, dan juga memiliki kecenderungan *neurotic*.⁵

Berdasarkan data yang diunggah Global Fatherhood Index Report 2021 yang menempatkan Indonesia di urutan ketiga sebagai *fatherless country*. Yang berarti, Indonesia berada di posisi ketiga sebagai negara yang kehilangan peran ayah dalam pengasuhan anak. Kehilangan ini dapat dilihat dari dua dimensi, pertama, ketiadaan ayah secara fisik karena meninggal dunia atau bercerai dengan ibu. Kedua, ayah ada secara fisik, tetapi kurang memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak. Salah satu faktornya yang dapat ditemukan di Indonesia sendiri karena masih berkembangnya ajaran patriaki di negara Indonesia sendiri menjadi

⁴ Yupi Anesti and Mirna Nur Alia Abdullah, 'Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga', *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.2 (2024), 200–206 <<https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>>. Hlm 4

⁵ Trixie Amanda Dascha and Rudi Cahyono, 'Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Self-Esteem Pada Emergin Adulthood', *Departemen Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 9.1 (2025), 11–16. Hlm 2

faktor utama fatherless karena pola pikir masyarakat yang masih menganggap bahwasanya ayah hanya berperan menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah.⁶

Selain itu juga di Indonesia sendiri ada suatu kondisi dimana seorang anak hidup tanpa adanya sosok ayah, baik secara fisik maupun psikis karena terjadinya perceraian akibat adanya permasalahan rumah tangga atau kematian disebut juga dengan *fatherless* (Ashari, 2017). Tahun demi tahun, kasus perceraian di Indonesia semakin meningkat, hal ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, yang memeperlihatkan bahwa terdapat sebanyak 448.126 kasus perceraian di Indonesia (BPS, 2022). Dengan demikian, banyaknya kasus perceraian tersebut dapat berakibat pada banyaknya anakyang memiliki orang tua tunggal (*single parent*). Sehingga, dapat diartikan bahwa di Indonesia banyak masyarakat yang hidup tanpa adanya kehadiran sosok ayah, baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan mereka.⁷

Ditambah lagi Pola patriarki yang mapan di Indonesia juga turut mendukung status Indonesia sebagai negara dengan tingkat fatherless yang tinggi. Ayah sering kali dianggap telah berjuang keras mencari nafkah sehingga dianggap tidak perlu terlibat dalam urusan mengurus anak, seperti mendengarkan tangisan atau bermain bersama anak. Bahkan, ucapan seperti “jangan ganggu ayah/kakek yang sedang istirahat” sering terdengar dari ibu atau nenek. Padahal, waktu yang dimiliki ayah di rumah untuk berinteraksi dengan anak seringkali lebih sedikit dibandingkan dengan ibu, sehingga kesempatan untuk membangun pengalaman berkualitas bersama anak menjadi terbatas (Hayani Wulandari, 2023). Masih begitu besarnya dampak budaya patriaki yang menjadi faktor utama Tingkat fatherless di Indonesia tergolong lumrah dan biasa karena persepsi bahwa ayah hanya berperan dalam mencari nafkah dan ibu mengurus rumah serta anak.⁸

⁶ Ahmad Aulia, Filsa and Rivaldi Fauzanahya, Ashari, ‘Systematic Literatur Review (SLR): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak’, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2.1 (2024), 38–47 <<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnpnf/article/download/26357/12892>>. Hlm 1

⁷ Dascha and Cahyono. Hlm 2

⁸ Aulia, Filsa and Fauzanahya, Ashari. Hlm 5

Salah satu dampak kerugian terbesar dari hilangnya sosok ayah adalah perkembangan emosi dan kepribadian anak hingga ia dewasa, yang dapat bersifat seperti bola salju, semakin membesar setiap kali dirasakan seorang anak, bertumpuk, hingga suatu saat tanpa sadar dampak yang terjadi sudah maksimal. Dampak ini dapat ditekan sedemikian rupa dengan adanya keberadaan dukungan keluarga besar yang sangat kental di Indonesia melalui pendampingan dan pengawasan yang cukup dari keluarga terdekat ataupun keluarga besar. Cukup artinya tidak dalam mencampuri privasi si anak, atau bahkan mendikte kehidupannya sehingga ia pada akhirnya tidak menemukan kepribadiannya yang sejati.⁹

Dari beberapa penelitian sebelumnya ada beberapa Solusi yang ditawarkan dalam Upaya penyelesaian kasus fatherless ini. Ada yang ranah tinjauan psikologis, Pendidikan, bimbingan konseling, dari berbagai macam penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif akan tetapi belum mendapat hasil yang maksimal. Maka disini peneliti berusaha mengelaborasi dari tinjauan psikologi muslim dan mempertegas kembali peran ayah dalam keluarga. Dari sinilah penelitian ini sangat penting dalam menangani kasus *fatherless* di Indonesia dan beberapa tawaran solusi dalam menanganinya.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif (*Qualitative Research*) berupa mengumpulkan data-data dan sumber terpercaya deskriptif analitis, yang cara kerjanya dimulai dari mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang diperlukan, memilah dan memilih bahan bacaan yang relevan, menelaah bahan-bahan bacaan, kemudian membuat kerangka tulisan secara sistematis, mendalam, dan komprehensif. Deskripsi ini selanjutnya dianalisis berbagai aspeknya secara kritis dan objektif.

⁹ Aura Fajriyanti, Desy Safitri, and Sujarwo, 'Fenomena Fatherless Di Indonesia', *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7.1 (2024), 189–94
<<https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p189-194>>. Hlm 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Makna *Fatherless* dan penyebabnya.

Menurut *Dr. Judith Wallerstein* (Psikolog klinis, *California Institute of Technology*), mendefinisikan "*fatherless*" Dalam lingkup di mana seorang anak kehilangan kehadiran ayah secara permanen akibat kematian, perceraian, atau ketidakhadiran ayah yang tidak pernah mendampingi, tidak hanya mengakibatkan dampak emosional yang mendalam seperti kesedihan, kemarahan, dan kebingungan bagi anak, tetapi juga menimbulkan rasa kehilangan yang mungkin berdampak jauh ke masa depan anak tersebut.¹⁰

Fatherless adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan seorang anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk namun tidak terbatas pada kematian ayah, perceraian orang tua, ataupun keterlibatan ayah dalam berbagai tugas pekerjaan. Selain itu, ketidakhadiran ayah secara fisik juga berdampak pada relasi keluarga, di mana anak tersebut mungkin tidak mendapatkan kebersamaan langsung dengan ayahnya, namun mungkin tinggal bersama ibu, anggota keluarga lain, atau orang yang merawatnya. Dari segi psikologis, ketidakhadiran ayah mungkin membuat anak kehilangan baik hubungan emosional maupun bimbingan dari sosok ayah. Alasan ketidakhadiran ini bisa mencakup kurangnya keterlibatan ayah dalam membimbing anak maupun perasaan anak yang tidak dekat dengan ayahnya. Dampak dari ketidakhadiran seorang ayah dalam kehidupan anak bisa bersifat signifikan, terutama dalam perkembangan emosi dan perilaku anak tersebut. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah cenderung mengalami beragam masalah perilaku seperti meningkatnya Tingkat agresi, perilaku kriminal, serta cenderung menggunakan obat-obatan terlarang. Selain itu,

¹⁰ Aulia, Filsa and Fauzanahya, Ashari. Hlm 3

mereka juga rentan mengalami masalah emosional berupa depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri.¹¹

Fatherless juga bisa menyebabkan anak menjadi lebih agresif. Peran ayah memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Dalam aspek kognitif, peran ayah dapat mempengaruhi prestasi akademik yang baik dan pencapaian karir yang sukses. Secara emosional, kehadiran ayah yang positif dapat membentuk anak dengan tingkat tekanan emosi yang rendah, tingkat kepuasan hidup yang tinggi, dan kecemasan yang lebih rendah. Di sisi sosial, peran ayah yang baik akan membantu anak memiliki inisiatif sosial, kemampuan sosial yang kuat, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara positif dengan orang lain.¹²

Selain itu, munculnya fenomena ini lebih sering disebabkan karena adanya paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dimana menjelaskan bahwa proses pengasuhan seorang anak ditanggung oleh ibu dan ayah tidak seharusnya mengurus anak atau terlibat secara langsung dalam mengasuh anak. Kondisi inilah sedikit banyak juga mempengaruhi pola pengasuhan anak (Asfari, 2022). Jelas paradigma sangat merusak pola pikir pengasuh khususnya ayah dalam keluarga. Yang sang mempunyai peran serta figur dalam penanaman nilai keluarga.

B. Dampak *Fatherless* Di Indonesia

Fatherless akan berpengaruh terhadap harga diri yang rendah ketika ia dewasa, adanya perasaan marah, rasa malu, rasa kesepian, rasa cemburu, kedukaan, dan perasaan kehilangan yang ekstrim, yang disertai pula oleh rendahnya pengendalian diri¹³ Selain itu, ketidakhadiran ayah dapat meningkatkan risiko masalah emosional dan perilaku pada anak, termasuk perasaan kurang dihargai, kepercayaan diri yang rendah,

¹¹ Aulia, Filsa and Fauzanahya, Ashari. Hlm 3

¹² Aulia, Filsa and Fauzanahya, Ashari. Hlm 9

¹³ Fajriyanti, Desy Safitri, and Sujarwo. Hlm 4

hingga kesulitan membangun hubungan interpersonal di kemudian hari.¹⁴ Dampak ketidakhadiran ayah dapat mengganggu peran jenis anak, terutama saat mereka mencapai usia remaja. Anak putri mungkin akan kesulitan dalam bergaul dengan lawan jenisnya, sementara anak putra bisa terpengaruh dalam pembentukan identitas laki-laki mereka jika ibu lebih mendominasi. Hal ini dapat menyebabkan anak menganggap ayahnya bukan sebagai model panutannya, yang berpotensi mengakibatkan sikap kurang sesuai dengan peran gender yang diharapkan.¹⁵

Seorang anak dapat disebut mendapat kondisi *fatherless* jika tidak memiliki seorang ayah atau ketidakhadiran peran sosok ayah yang disebabkan oleh perceraian maupun permasalahan pernikahan orang tua. *Fatherless* dapat diartikan sebagai kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah kepada anaknya yang disebabkan kurangnya komunikasi yang terjadi di antara keduanya. *Fatherless* juga dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, dan banyak hal lainnya¹⁶

Perubahan persepsi orang tua, khususnya ayah, terhadap pengasuhan merupakan salah satu hasil penting dari Program Sekolah Ayah. Sebelum mengikuti program, peran ayah sering kali terbatas pada penyedia kebutuhan finansial, sementara aspek pengasuhan anak lebih banyak diserahkan kepada ibu. Pola pikir tradisional ini, yang sudah mengakar dalam banyak keluarga, membuat peran ayah dalam keluarga tersegmentasi. Ayah dianggap sebagai tulang punggung finansial, sedangkan ibu menjadi pengasuh utama yang menangani kebutuhan emosional dan psikologis anak (Ardianto, 2024); (Arifin & Rohman, 2024). Namun, setelah mengikuti program ini, para ayah mulai memahami bahwa pengasuhan bukan hanya tugas ibu, tetapi

¹⁴ Mila Karmila, Vina Adriany, and Hani Yulindrasari, 'Pandangan Orang Tua Mengenai Peran Ayah Dalam Pengasuhan Pasca Partisipasi Di Program Sekolah Ayah', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.1 (2025), 155–64
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6741>>. Hlm 4

¹⁵ Aulia, Filsa and Fauzanahya, Ashari. Hlm 9

¹⁶ Yupi Anesti and Mirna Nur Alia Abdullah. Hlm 3

merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan keterlibatan emosional, fisik, dan intelektual¹⁷

C. Intervensi Ayah dalam Menangani Kasus *Fatherless*

Ayah memegang peran penting dalam kehidupan keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ayah didefinisikan sebagai orang tua laki-laki atau bapak, yang tidak hanya bertanggung jawab secara biologis tetapi juga emosional dan sosial terhadap anak-anaknya. Ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia nafkah bagi keluarga, tetapi juga sebagai pemimpin, pendidik, dan pelindung. Kehadirannya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak-anaknya.¹⁸

Ayah memiliki peran dalam pengasuhan anak (Istiyati et al., 2020). Peran ayah dalam pengasuhan anak semakin diakui sebagai faktor penting dalam perkembangan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak signifikan pada kemampuan berbahasa perkembangan kognitif perkembangan moral kemampuan fisik dan motorik, perkembangan sosial emosional dan prestasi belajar anak. Oleh karena itu, kehadiran seorang ayah dalam proses pengasuhan membawa berbagai manfaat positif bagi anak-anak.¹⁹ Sedangkan menurut Karmadewi, Kunti Indra, dkk ayah memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dibandingkan ibu, peran tersebut adalah menentukan tujuan atau garis besar haluan keluarga, membuat kebijakan dan peraturan untuk membimbing anak dan istri, menyediakan keuangan, menyediakan makan dan pakaian, serta rumah dan isinya dari sumber yang halal, menentukan standar keberhasilan di keluarga, menyediakan pelatihan dan pemantauan di dalam keluarga, mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas di dalam keluarga.²⁰

Selain itu juga dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang

¹⁷ Karmila, Adriany, and Yulindrasari. Hlm. 3

¹⁸ Devi, E., & Indryawati. Hlm 1

¹⁹ Karmila, Adriany, and Yulindrasari. Hlm 2

²⁰ Fajriyanti, Desy Safitri, and Sujarwo. Hlm 3

signifikan terhadap dinamika keluarga dan perkembangan anak. Program Sekolah Ayah berhasil mengubah paradigma tradisional yang selama ini menempatkan ayah hanya sebagai pencari nafkah menjadi sosok yang lebih aktif, responsif, dan terlibat dalam kehidupan anak. Perubahan ini mencerminkan pentingnya edukasi bagi ayah mengenai peran mereka dalam pengasuhan, yang selama ini lebih banyak dianggap sebagai tanggung jawab ibu.²¹

Peran ayah terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai fasilitator, mediator, dan motivator (Fitroh, 2014). Seperti yang dijelaskan oleh (Suhadi, 2022) peran ayah sebagai fasilitator yang artinya harus memenuhi kebutuhan anaknya dengan memberi fasilitas yang baik seperti sandang, pangan, dan papan. mediator yang artinya harus menjadi pembimbing, penyokong maupun penengah bagi anaknya. Kedua, peran ayah sebagai mediator yang artinya harus menjadi pembimbing, penyokong maupun penengah bagi anaknya. Terakhir, peran ayah yang harus menjadi motivator dengan memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya. Pernyataan tersebut menekankan bahwa pentingnya peran ayah dalam menyokong, mendampingi, dan mendidik anaknya.²²

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, McAdoo (1993) ada beberapa peranan dalam keluarga yaitu :

A. Provider

Sebagai penyedia dan pemberi fasilitas. Pada konteks pendidikan. bahwa ayah bekerja sekuat tenaga demi mencukupi kebutuhan pokok maupun penunjang prestasi anaknya.

B. Protector

Sebagai pemberi perlindungan. Memberi perlindungan disini bukan berarti mengayomi anaknya, tetapi juga memberi pemahaman dan pengertian apa yang

²¹ Karmila, Adriany, and Yulindrasari. Hlm 7

²² Yupi Anesti and Mirna Nur Alia Abdullah. Hlm 5

boleh atau tidak boleh anak lakukan.

C. Decision maker

Sebagai pengambil keputusan. Di sini ayah membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Berikan motivasi dan dorongan agar anak tidak merasa sendiri untuk berjuang.

D. Child specialiser & educator

Sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial. Peran ayah membimbing anak untuk bersosialisasi dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

E. Nurtured mother

Sebagai pendamping ibu. Ayah selalu berdiskusi dan membantu ibu dalam permasalahan pendidikan anak.²³

Sedangkan menurut Menurut (Chomaria & PSi, 2021) keterlibatan ayah memiliki tiga komponen, yaitu:

1. Paternal engagement

Mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi.

2. Accessibility atau availability

Mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak.

3. Responsibility,

terdiri dari kesadaran dan upaya ayah untuk memenuhi kebutuhan anak, dengan mempertimbangkan baik keadaan ekonomi maupun struktur dan perencanaan kehidupan anak. Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa ayah memainkan peran langsung dan tidak langsung dalam pengasuhan anak-anak mereka. Ayah mengambil peran langsung dalam membesarkan anak-anak mereka

²³ Parmanti, Santi Esterlita Purnama sari, *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*, (InSight. Vol.17 No.2, 2015). Hlm. 83

ketika mereka bermain dengan mereka saat mereka belajar atau ketika mereka mengerjakan tugas sekolah bersama. Ayah berperan secara tidak langsung dalam membesarkan anak dengan cara mengawasi anak saat bermain, berusaha memenuhi kebutuhan anak melalui sumber daya yang cukup, atau mengatur dan mengatur anak.²⁴

Lebih tegas lagi menurut Hart (Abdullah, 2010) menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dalam pengasuhan anak yaitu:

1. *Economic Provider,*

Yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga. Seperti mencari nafkah dengan bekerja dan lain sebagainya.

2. *Friend & Playmate.*

Ayah dianggap sebagai "fun parent" serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu.

3. *Caregiver.*

Ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.

4 *Teacher & Role Model.*

Sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.

5. *Monitor and disciplinary.*

Ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, maka disiplin dapat ditegakkan.

²⁴ Nissa Aulia, Ridha Ardina Makata, and Lilly Suzana binti Haji Shamsu, 'Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken Home)', *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13.2 (2023), 87–94 <<https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26845>>. Hlm 5

6. Protector.

Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga.²⁵

D. Intervensi Ayah dalam Pespektif Psikologi islam.

Ada dua alasan mendasar mengapa kita perlu menghadirkan Psikologi Islami. Alasan yang paling utama adalah karena Islam mempunyai pandangan-pandangan sendiri tentang manusia. Al- Qur'an, sumber utama agama Islam, adalah kitab petunjuk, di dalamnya banyak terdapat rahasia mengenai manusia. Allah, sebagai pencipta manusia, tentunya tahu secara nyata dan pasti tentang siapa manusia. Lewat Al-Qur'an, Allah memberitakan rahasia-rahasia tentang manusia. Karenanya, kalau kita ingin tahu manusia lebih nyata dan sungguh-sungguh, maka Al-Qur'an (wahyu) adalah sumber yang selayaknya dijadikan acuan utama.²⁶ Alasan ini didukung oleh alasan lain yang bersifat sekunder, yaitu adanya kesadaran bahwa Psikologi modern menghadapi beragam krisis. Ahli-ahli Psikologi modern, baik dari kalangan Islam, Dunia Timur, maupun dari Barat sendiri telah melontarkan sejumlah kritik pada Psikologi modern.²⁷

Ditambah lagi problem keterbatasan psikolog modern bukan karena metode dan konselingnya yang tidak canggih, tetapi karena pemahaman konsep manusia yang diyakininya tidak menggambarkan realitas yang seutuhnya. Mereka berpandangan manusia itu hanya mencakup aspek jismiyyah (fisik) dan nafsiyyah (emosional) tanpa menyakini faktor rûhiyyah (spiritual) sebagai esensinya. Konsep dasar inilah yang sejatinya menjadi sumber keterbatasan dan ketidakmampuan psikolog modern memberikan layanan kesehatan yang dibutuhkan. Pandangan alam manusia yang seperti itu berbeda dari pandangan alam yang berkembang dalam tradisi ahli tasawuf. Dalam kajian sufi, pembahasan seputar manusia atau

²⁵ Aulia, Makata, and Shamsu. Hlm 5

²⁶ Dr Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami : Solusi islam atas problem-problem psikologi, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta), 2011. Hlm. 139

²⁷ *Ibid.* Hlm. 140

tentang ilmu-ilmu kejiwaan (psikologi) berakar dari term al-nafs yang konsepnya banyak ditemukan di dalam al-Qur'an.²⁸

Selain itu juga ada beberapa tawaran solusi dalam perspektif islam salah satunya adalah tokoh muslim seperti ibnu sina. Dimana ia salah satu tokoh terkemuka yang membahas mengenai ilmu jiwa atau psikologi dimana ia juga pernah membahas bagaimana mendidik anak dengan baik mulia dari lahir.²⁹ Salah satu metode Pendidikan bagi Ibnu Sina pendidikan Iman, Pendidikan Emosional, Pendidikan Nalar (Intelektual), Pendidikan Jasmani,³⁰ Ibnu Sina tidak hanya terkenal sebagai dokter legendaris, tetapi juga sebagai pemikir yang produktif di bidang pendidikan. Dia diakui secara luas sebagai filsuf dan dokter di Bukhara sejak usia muda. Apalagi, Ibnu Sina dikenal sebagai sosok luar biasa yang tidak hanya berprestasi di bidang sains, tetapi juga di berbagai bidang, seperti kedokteran, pendidikan, penasihat politik, penulis, bahkan menjadi perdana menteri. Penguasaan ilmunya sangat mempengaruhi cara pandangya terhadap konsep pendidikan. Selain itu, pengalaman mengajar praktisnya telah mematangkan teori pendidikannya. Pandangannya tentang pendidikan tajam dan komprehensif. Dengan kemampuannya yang luar biasa, tak heran jika para pakar pendidikan Islam mengakui kontribusi Ibnu Sina yang sangat signifikan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam.³¹

Gagasan Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan anak adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ukuran akhlak mulia itu dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi aya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral

²⁸ Jarman Arroisi , 'F **Spiritual Healing Dalam Tradisi Sufi**', 2023. Hlm Hlm 23

²⁹ J Arroisi and RANR Da'i, 'Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)', ... *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam ...*, 2 (2020), 199–206 <<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/402>>. Hlm 4

³⁰ Khoirotun Nisa', 'Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', 2023, 74. Hlm 25-28

³¹ Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, **Ibnu Sina Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia** (Yogyakarta: Sociality, 2017), 63-64

dan komprehensif³² Ibnu sina juga menegaskan bahwa mendidik anak dimulai sejak waktu disapih (dipisah tidak menyusui) waktu itu para pendidik Muslim sudah bisa mulai melaksanakan pendidikan akhlak dan mempengaruhinya dalam rangka mempersiapkan menjadi warga negara yang baik, maupun jasmaniahnya.³³

Jika tingkah laku pendidik itu baik, maka secara tidak langsung anak akan turut mengikuti akhlak atau moral yang ada pada kedua orang tua dan pendidiknya. Setiap pendidik perlu memberikan pendidikan akhlak sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dengan sabdanya :” *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak"*. Juga firman Allah, *"Sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang mulia dan agung"*³⁴

Menurut Ibnu Sina, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan semua bakat yang dimiliki individu ke arah yang optimal. Ini mencakup pertumbuhan fisik, intelektual dan budi pekerti. Melalui pendidikan fisik, seseorang dapat meningkatkan kecerdasan otak dan pertumbuhan fisiknya. Melalui pendidikan budi pekerti, seseorang dapat mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan intelektual, seseorang dapat meningkatkan daya pikir dan pengetahuannya tentang ilmu agama dan ilmu umum. Melalui pendidikan seni atau keterampilan, seseorang dapat mempertajam perasaannya dan meningkatkan daya khayalnya. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan seseorang untuk hidup bersama dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan keterampilan, kesiapan, kecenderungan dan potensinya. Tujuan ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia harus mengembangkan potensinya secara seimbang dan menyeluruh untuk menjadi insan kamil, serta membantu memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah dalam masyarakat.³⁵

³² Junaidi Arsyad, ‘Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan Dan Pemikirannya’, *Jurnal Raudhah*, 7.2 (2019), 133–50 <<https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i2.510>>. Hlm 11

³³ Ibid, Hlm 11

³⁴ Arsyad. Hlm 11

³⁵ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 83-84

PENUTUP

Fatherless Atau *Father Absence*, *father loss*, *father hunger* adalah istilah-istilah yang sering disebut untuk menjelaskan ketiadaan peran ayah secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Ketidadaan peran ayah secara fisik bisa disebabkan karena kematian, perceraian atau bahkan ada secara fisik tapi seakan-akan tidak ada karena tidak berperan aktif dalam mendidik dan menanamkan nilai kepada anak tersebut.

Jauh dari zaman dahulu, islam menekankan peran ayah dalam keluarga sangatlah penting, ditambah lagi dengan hadirnya beberapa tokoh cendekiawan muslim yang menegaskan bahwa pentingnya peran ayah dalam keluarga. Untuk menanggulangi beberapa dampak negatif dari *fatherless* seperti kecemasan, pertumbuhan anak yang terhambat dari sisi psikologis, kognitif, emosional bahkan intelektual maka orang tua khususnya ayah harus menanamkan Akhlak, Nilai-nilai dan norma keagamaan juga ke tauhidan sejak dini. Selain itu orang tua khususnya ayah juga harus mampu mendengarkan keluh kesah dari seorang anak. Khususnya adalah seorang ayah. Hingga membawa dampak positif dalam memperbaiki generasi muda atau milineal dan mengurangi jumlah populitas kenakalan pada remaja dan dampak negatif lainnya khususnya di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arroisi, J, and RANR Da'i, 'Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)', ... *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam ...*, 2 (2020), 199–206
<<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/402>>
- Arsyad, Junaidi, 'Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan Dan Pemikirannya', *Jurnal Raudhah*, 7.2 (2019), 133–50
<<https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i2.510>>
- Aulia, Filsa, Ahmad, and Rivaldi Fauzanahya, Ashari, 'Systematic Literatur Review (SLR): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak', *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2.1 (2024), 38–47
<<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnfnf/article/download/26357/12892>>
- Aulia, Nissa, Ridha Ardina Makata, and Lilly Suzana binti Haji Shamsu, 'Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken Home)', *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13.2 (2023), 87–94
<<https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26845>>
- Dascha, Trixie Amanda, and Rudi Cahyono, 'Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Self-Esteem Pada Emergin Adulthood', *Departemen Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 9.1 (2025), 11–16
- Devi, E., & Indryawati, R, 'Jurnal Psikologi', *Jurnal Psikologi*, 3.2 (2020), 190–214
- Fajriyanti, Aura, Desy Safitri, and Sujarwo, 'Fenomena Fatherless Di Indonesia', *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7.1 (2024), 189–94
<<https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p189-194>>
- Karmila, Mila, Vina Adriany, and Hani Yulindrasari, 'Pandangan Orang Tua Mengenai Peran Ayah Dalam Pengasuhan Pasca Partisipasi Di Program Sekolah Ayah', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.1 (2025), 155–64
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6741>>
- Name, Paper, Word Count, Character Count, Page Count, File Size, Submission Date, and others, 'F Spiritual Healing Dalam Tradisi Sufi', 2023
- Nisa', Khoirotun, 'Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', 2023, 74
- Yupi Anesti, and Mirna Nur Alia Abdullah, 'Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga', *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.2 (2024), 200–206
<<https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>>